

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dirancang untuk memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan mereka secara fisik dan spritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan mereka.¹ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap orang, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang diharapkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, dan demokratis serta bertanggung jawab.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus karena gangguan perkembangan atau kelainan yang dialaminya. anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai disabilitas, yaitu anak yang memiliki

¹ Abd Rahman dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, Juni 2022

keterbatasan pada satu atau lebih kemampuan, baik itu bersifat fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, maupun psikis seperti autisme dan ADHD. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami kendala dalam belajar dan berkembang. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar setiap anak. Saat ini para penyandang disabilitas masih sering dipandang remeh bagi masyarakat umum, hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisik dan kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu. Dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan, penyandang disabilitas sering dipandang negatif, yang membuat sulit bagi mereka untuk mendapatkan hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan orang lain.² Anak berkebutuhan seringkali dikucilkan atau dianggap berbeda di lingkungan sekitarnya. bahkan, tidak jarang anak berkebutuhan khusus mengalami perlakuan diskriminatif, termasuk kesulitan dalam mengakses pendidikan. Masih ada sekolah reguler yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa dengan alasan kurangnya tenaga pendidikan yang memadai. Tidak jarang anak berkebutuhan khusus bersekolah di tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Hal ini juga mejadi salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan attau sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.³

Menurut agama Islam, manusia adalah makhluk yang paling ideal. Allah SWT. adalah satu-satunya yang sempurna dari semua manusia, meskipun beberapa dari kita memiliki fisik yang tidak sempurna. Sebab, apapun yang

² Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, 27

³ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, ".Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan fisik", *Jurnal ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 5 (1), Juni 2019, 46-54

melekat dan terjadi pada diri manusia merupakan anugerah dari Allah SWT. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surah At-Tin/95: 4⁴.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Berdasarkan hal tersebut, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak mendapatkan pendidikan yang akan membantu mereka mencapai potensi mereka. Setidaknya mereka dapat melakukan dan memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Keluarga, orang tua, sekolah, dan masyarakat adalah tanggung jawab pendidikan untuk mendidik dan membantu anak-anak, baik anak normal maupun tidak normal. Mereka memiliki tanggung jawab yang sama, namun yang paling besar dan paling terlihat adalah guru karena dianggap memiliki kemampuan lebih dan profesional untuk mendidik dan menangani anak didik yang berkebutuhan khusus.⁵ Masyarakat dari dulu hingga sekarang mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan salah satu dari sekian banyak unsur yang membentuk calon anggota masyarakat yang utama.

Dengan adanya pendidikan inklusi menjadi sebuah gagasan yang telah diayomi oleh kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Berdasarkan pasal tersebut, pemerintah perlu menyediakan sekolah luar biasa (SLB) khusus bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 34.

Di sekolah tersebut, para peserta didik diberikan pendidikan akademis dan keterampilan sebagai upaya menanamkan karakterpeserta didik. Beberapa anak memiliki latar belakang yang berbeda. Namun demikian, para guru tetap sabar dalam mengajar dan membimbing mereka. Sekolah tidak hanya memberikan peserta didik pendidikan akademik saja, tetapi juga mengajarkan mereka berbagai keterampilan agar mereka mampu dan siap mengurus dirinya sendiri kelak ketika hidup di tengah-tengah masyarakat.⁶

Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Guru adalah figur seorang pemimpin (*leader*). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.⁷

Menarik dari pembahasan di atas bahwasanya guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bagi siswa, apalagi dengan era globalisasi dunia pendidikan yang sekarang sangat mudah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan, keluarga, media sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu budaya religius di sekolah sangat penting untuk

⁶ Annas Ihsannuddin, *Skripsi*: “Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan”, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021). 6

⁷ Maulana Akbar Sanjani, “Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol.6, No.1, Juni 2020, 41

mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar menjadi penerus yang religius dan taat terhadap agamanya. Sesuai dengan Q.S Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Sebagaimana yang sudah peneliti lakukan pada peninjauan awal di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong, pada sekolah tersebut melaksanakan budaya religius dalam pembinaan akhlak untuk siswanya. Maka dari itu penulis tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMBINAAN AKHLAK OLEH GURU PAI MELALUI BUDAYA RELIGIUS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TABALONG”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut, tentunya penulis menyajikan definisi operasional agar sesuai dengan tujuan pembahasan dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong tingkat SMPLB dan SMALB, terutama pada sasaran yang menjadi topik pembahasan.

1. Pembinaan Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu upaya untuk melakukan tindakan dan kegiatan dengan cara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”, dan Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan.”⁸

Dari pengertian tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah upaya untuk menciptakan kepribadian muslim seperti akhlak yang baik, kejujuran, adab, sopan santun dan lain-lain yang tentunya diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. atau selaras dengan struktur ajaran agama Islam.

2. Guru PAI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang bekerja sebagai pendidik.⁹ Adapun pendidikan Islam ialah usaha menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari kegiatan tersebut yaitu untuk menanamkan atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidup peserta didik.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara kelompok maupun perorangan untuk mewujudkan tercapainya pendidikan agama Islam.

⁸ Siti Lailatul Qodariyah, Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal al-Fath*, Vol. 11 No. 02, 2017, 149

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia: 288

¹⁰ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, 92

3. Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Muhaimin, disebutkan bahwa religius yaitu bisa berarti religi atau keagamaan atau yang bersangkutan dengan keagamaan. Selain itu, persamaan lain dari religius bisa juga disebut dengan agamis, yaitu manusia yang mempunyai keimanan, taat ibadah dan menjunjung tinggi nilai-nilai spritual dalam aktivitasnya sehari-hari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan Budaya Religius adalah sesuatu aktivitas keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan oleh seseorang.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.¹¹

Menurut Depdiknas, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya

¹¹ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 2, Nomor 1, Januari 2022; 26

dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus¹².

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak

¹² Rahma Kartika Cahyaningrum, Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD Dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho), *Farisa Danistya / Educational Psychology Journal* 1 (1) (2012);2

terbelakangan.¹³ Ada beberapa tingkatan dalam sekolah luar biasa yaitu, TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

C. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana pembinaan akhlak oleh guru PAI dan implikasi budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak oleh guru PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong.
2. Untuk mengetahui Bagaimana implikasi budaya religius dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong.

¹³ Fauziah Nasuiton, Lili Yulia Anggraini, Khumairani Putri, Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Volume 3, No. 2, 2022, 422-423

E. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak:

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari hasil penelitian ini adalah diperolehnya kajian tentang pembinaan akhlak oleh guru PAI melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan itu.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembinaan akhlak oleh guru PAI melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong.

b. Bagi Guru

Bagi guru Sekolah Luar Biasa Negeri Tabalong dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk melakukan pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius. Dan diharapkan guru mampu mendidik dan membimbing siswa dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius dengan sebaik-baiknya.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar siswa lebih semangat dalam pembinaan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius meskipun memiliki keterbelakangan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan referensi baru dalam dunia pendidikan yang bisa dijadikan modal untuk meningkatkan pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Fatimah, 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Ponorogo, berjudul “Peran Kepala Sekolah Sebagai *Educator* Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari.”.

¹⁴Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan:

Kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari tercermin dari kegiatan keagamaan yang bermacam-macam, dan terjadwal dengan baik. Contohnya seperti adanya pemutaran murottal Al-Qur’an setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran di kelas, adanya do’a sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, terdapat pembelajaran intensif Al-Qur’an selama 2 jam pelajaran setiap hari jum’at, peringatan hari besar Islam (PHBI), budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pola hidup bersih. Dan kegiatan inti meliputi dimensi aqidah, syari’at dan akhlak.

¹⁴ Fatimah. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari.”, *Skripsi* IAIN Ponorogo, 2018

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan budaya religius. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasannya, untuk penelitian ini membahas tentang peran kepala sekolah sebagai educator dalam pengembangan budaya religius, sedangkan yang akan peneliti bahas ini tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius.

2. Skripsi oleh Rizka Salsabila, 2023, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul “Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Sekolah Khusus (SKH) Pelita Nusantra Tangerang.”¹⁵

Penanaman Akhlak Terpuji di SKH Pelita Nusantara Tangerang terdapat tata tertib, kode etik, budaya sekolah, dan juga program sekolah yang menjadi penunjang dalam proses penanaman akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita, upaya guru dalam menanamkan akhlak terpuji pada peserta didik adalah memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan, memotivasi peserta didik, melakukan pengawasan, memberikan apresiasi dan teguran, dan bina diri. Sedangkan faktor pendukung penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Sekolah Khusus Pelita Nusantara Tangerang adalah kerjasama yang baik antara seluruh pihak sekolah dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru.

¹⁵ Rizka Salsabila, “Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Sekolah Khusus (SKH) Pelita Nusantra Tangerang”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal peserta didik dan juga kerjasama orang tua.

Penelitian ini terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada tema yaitu pada penanaman akhlak terpuji untuk anak tunagrahita sedangkan yang peneliti akan teliti yaitu pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi ABK yang mana tidak saja tunagrahita akan tetapi mencakup beberapa ABK lainnya. Untuk persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk akhlak siswa ABK untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3. Skripsi oleh Choirun Nisa', 2019, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berjudul, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo".¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan

Penerapan budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo dalam penerapan budaya religius menggunakan 3 strategi, yaitu *Power strategy* (strategi kekuatan), *Persuasive strategy* (strategi persuasif), dan *Normative re-educative* (aditif kembali). Bentuk budaya religius yang diimplementasikan sehari-hari di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo diantaranya meliputi: budaya 5s (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi, shalat dhuha berjamaah dan dzikir *Rātib al- ḥaddād*, shalat zuhur berjamaah, dan pengajian kitab kuning.

¹⁶ Choirun Nisa'. Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo". *Skripsi* IAIN Ponorogo, 2017.

Dalam implementasi budaya religius perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi seluruh program terintegrasi dengan RKM (Rencana Kerja Madrasah). Mengenai perencanaan budaya religius di MA Miftahussalam tidak ada perencanaan secara formal, karena kegiatan tersebut sudah ada sejak dahulu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan nilai budaya religius. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasannya, untuk penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa, sedangkan yang akan peneliti bahas ini tentang pembinaan akhlak oleh guru PAI bagi anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat dipahami dengan mudah, maka penulis membagi ke dalam V bab yang disusun secara sistematis sebagaimana berikut:

BAB I PENDAHULUAN: memuat latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: memuat tentang pengertian Pembinaan Akhlak, Budaya Religius dan Anak Berkebutuhan Khusus

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: memuat jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENEILITAN: memuat tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP: berisi tentang simpulan dan saran.